

Prevalence of Scabies and Risk Factors Among Cat Owners Visiting South Sumatra Provincial Animal Hospital : A Cross-Sectional Study

Prevalensi Skabies dan Faktor Risiko Pada Pemilik Kucing yang Berkunjung ke RSH Provinsi Sumatera Selatan : Studi Potong Lintang

Winda Wahyu Setya Rahmah ^{a*}, Hamzah Hasyim ^b, Yuanita Windusari ^b

^a Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia.

^b Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia.

*Corresponding Authors: windawahyu@unsri.ac.id

Abstract

Scabies is a skin disease caused by infection with the *Sarcoptes scabiei* mite, and its incidence has increased worldwide in recent years. In addition to personal hygiene factors associated with scabies prevalence, close contact with infected pets also increases the risk of scabies transmission. This study aims to identify risk factors associated with scabies among cat owners at Visiting South Sumatra Provincial Animal Hospital. This study was a quantitative analysis with a cross-sectional design conducted from August to October 2023 at the Animal House of South Sumatra. A total of 112 respondents were recruited using a simple random sampling technique. The independent variables in this study were the use of antiseptics or soap, cleanliness of clothes, cleanliness of towel, cleanliness of bed sheets, and methods of keeping cats, while the dependent variable was scabies. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods using the chi-square test with a significance level of $p < 0,05$ and a 95% confidence interval (CI). Statistical analysis showed that 21,5% of respondents experienced scabies. Scabies was influenced by the use of antiseptics or soap (p -value = 0,0001), clothing cleanliness (p -value = 0,019), towel cleanliness (p -value = 0,001), and methods of keeping cats (p -value = 0,0001). There was no significant association between bed linen cleanliness (p -value = 0,222) and scabies incidence among cat owners visiting the South Sumatra Animal Husbandry Hospital (RSH). Based on the study results, it was concluded that scabies incidence in cat owners was significantly related to personal hygiene behaviors and pet care management. Therefore, pet owners are advised to improve personal hygiene and good pet care management as a preventative measure against scabies transmission.

Keywords: Scabies, Zoonotic, *Sarcoptes scabiei*, Cat Owners.

Abstrak

Skabies merupakan gangguan kulit yang diakibatkan infeksi parasit *Sarcoptes scabiei* dan insidensinya semakin meningkat di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Selain faktor *personal hygiene* yang berkaitan dengan prevalensi skabies, kontak erat dengan hewan peliharaan yang terinfeksi juga meningkatkan risiko transmisi skabies. Studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan skabies pada pemilik kucing di RSH provinsi Sumatera selatan. Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif menggunakan rancangan *cross-sectional* dilaksanakan dari bulan Agustus – Oktober 2023 di RSH Sumatera selatan. Sebanyak 112 responden didapatkan menggunakan teknik simple random sampling. Variabel independen penelitian ini meliputi penggunaan antiseptik atau sabun, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan sprei tempat tidur dan cara pemeliharaan kucing, sedangkan variabel dependennya adalah skabies. Analisis data pada penelitian ini secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ dan interval kepercayaan (CI) 95%. Analisis statistik menunjukkan responden mengalami skabies sebesar 21,5%. Skabies dipengaruhi dari penggunaan antiseptik atau sabun (p -value=0,0001), kebersihan pakaian (p -value=0,019), kebersihan handuk (p -value=0,001) dan cara pemeliharaan kucing (p -value=0,0001) dan tidak terdapat hubungan signifikan antara kebersihan sprei tempat tidur (p -value=0,222) dan kejadian skabies pada pemilik kucing yang berkunjung ke RSH Sumatera selatan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan kejadian skabies pada pemilik kucing secara signifikan terkait dengan faktor perilaku kebersihan diri dan manajemen pemeliharaan hewan peliharaan. Oleh karena itu, disarankan kepada pemilik hewan untuk meningkatkan kebersihan diri dan manajemen pemeliharaan hewan yang baik sebagai langkah pencegahan terhadap transmisi skabies.

Kata Kunci: Skabies, Zoonosis, *Sarcoptes scabiei*, Pemilik kucing.



Copyright © 2020 The author(s). You are free to : **Share** (copy and redistribute the material in any medium or format) and **Adapt** (remix, transform, and build upon the material) under the following terms: **Attribution** — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use; **NonCommercial** — You may not use the material for commercial purposes; **ShareAlike** — If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. Content from this work may be used under the terms of the [a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\) License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Article History:

Received: 21/03/2026,
Revised: 22/06/2026,
Accepted: 22/06/2026,
Available Online: 04/08/2026.

QR access this Article



<https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v9i3.1591>

Pendahuluan

Skabies adalah penyakit kulit bersifat menular yang diakibatkan infestasi dan sensitisasi ektoparasit *Sarcoptes scabiei* dan produknya. Tungau skabies menyebabkan rasa yang gatal dan tidak nyaman terutama pada malam hari. Skabies di masyarakat dikenal juga dengan kudis, gudik, budukan atau gatal agogo [1]. Di Indonesia prevalensi skabies bervariasi dan cukup tinggi pada lingkungan dengan hunian yang padat, kontak erat yang intens antar penghuni seperti sekolah berasrama atau pondok pesantren dengan prevalensi bervariasi dari 17,8% [2] sampai 76,9% [3]. Data prevalensi penyakit skabies di Indonesia mencapai 5,60–12,95% [4] dan menurut WHO dilaporkan sekitar 300 juta kasus setiap tahunnya di seluruh dunia [5]. *S. scabiei* hidup dan berkembang di satu hospes, namun dapat terjadi transmisi dari hewan ke manusia (zoonosis) dari kontak langsung yang dapat menimbulkan dermatitis dan pruritus yang intens [6]. Tantangan dalam pengendalian dan pencegahan skabies di masyarakat terkait dengan pengetahuan yang rendah mengenai skabies, *personal hygiene*, diagnosis dan tatalaksana dengan pendekatan kelompok [7] dan risiko penularan dari hewan [8]. Transmisi skabies zoonosis semakin meningkatkan kesulitan dalam penanggulangan skabies di masyarakat dan potensi risiko terjadi wabah. Faktor risiko transmisi zoonosis melalui kontak erat dengan hewan peliharaan seperti kucing, dalam hal ini pemilik hewan peliharaan berpeluang besar tertular, kondisi tempat tinggal yang padat penduduk dan perilaku kebersihan diri yang buruk dan dengan adanya penularan skabies zoonotik dapat mempengaruhi strategi pengendalian dan pencegahan skabies di tingkat komunitas [9]. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis distribusi frekuensi skabies kucing dan menganalisis hubungan penggunaan antiseptik atau sabun, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan sprei tempat tidur, dan cara pemeliharaan kucing terhadap kejadian skabies pada pemilik kucing. Diperlukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku *personal hygiene* dan kebersihan lingkungan, manajemen pemeliharaan hewan peliharaan yang baik dan sanitasi lingkungan khususnya pada pemilik kucing menjadi upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi skabies.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengukur variabel dependen dan independen secara bersamaan untuk mengetahui hubungan faktor sebab dan akibat [10]. Besar sampel ditentukan dengan cara menghitung menggunakan rumus uji hipotesis dua proporsi sehingga diperoleh berjumlah 112 responden. Teknik sampling penelitian ini menggunakan simple random sampling dari populasi subjek yang *eligible* sesuai kriteria. Populasi penelitian adalah pemilik kucing yang merupakan pengunjung Rumah Sakit Hewan (RSH) provinsi Sumatera selatan di Kota Palembang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2023 di RSH Sumatera selatan. Variabel independen pada penelitian ini adalah penggunaan antiseptik atau sabun, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan sprei tempat tidur dan cara pemeliharaan kucing dan variabel dependen adalah skabies. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan kuesioner dan observasi. Kriteria klinis skabies ditegakkan dari adanya dua dari keempat tanda kardinal berikut : 1) pruritus nokturna atau gatal pada malam hari akibat aktivitas tungau lebih tinggi pada malam hari dan hubungannya dengan kelembaban yang tinggi dan suhu yang lebih hangat, 2) adanya keluhan serupa dalam keluarga atau sekelompok orang, 3) terdapat kunikulus bentuk pola lurus atau berkelok berwarna putih keabu-abuan dan atau lesi skabies seperti papul eritematosa, vesikel, ekskoriasi, nodus atau papul di area predileksi (sela jari,

pergelangan tangan area volar, siku luar, ketiak, umbilicus, dan perut area bawah, paha 4) ditemukannya tungau, larva, telur atau produknya/feses (skibala) dengan pemeriksaan mikroskopis [11,12].

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil yang diperoleh berikut distribusi frekuensi variabel independen dan variabel dependen yang dilakukan pada 112 responden menggunakan analisis univariat yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden.

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Infeksi skabies		
Skabies	24	21,4
Tidak skabies	88	78,6
Total	112	100
Penggunaan antiseptik atau sabun		
Tidak baik	25	22,3
Baik	87	77,7
Total	112	100
Kebersihan pakaian		
Tidak baik	6	5,4
Baik	106	94,6
Total	112	100
Kebersihan handuk		
Tidak baik	10	8,9
Baik	102	91,1
Total	112	100
Kebersihan sprei tempat tidur		
Tidak baik	60	53,6
Baik	52	46,4
Total	112	100
Cara pemeliharaan kucing		
Tidak baik	30	26,8
Baik	82	73,2
Total	112	100

Berdasarkan data tabel 1 dari 112 responden didapatkan sebanyak 24 responden (21,4%) mengalami skabies. Penggunaan antiseptik atau sabun dengan baik didapatkan sebesar 77,7% dari 112 responden, responden dengan memiliki perilaku kebersihan pakaian secara baik sebesar 94,6%, responden yang memelihara kebersihan handuk dengan baik 91,1%, dengan perilaku kebersihan sprei tempat tidur dengan baik sebesar 46,6%, dan responden yang memperhatikan cara memelihara kucing dengan baik sebesar 73,2%. Kemudian dilakukan analisis bivariat yang bertujuan mengidentifikasi hubungan dua variabel dari keterkaitan penggunaan antiseptik atau sabun, kebersihan pakaian, kebersihan handuk, kebersihan sprei tempat tidur, dan cara pemeliharaan kucing terhadap kejadian skabies pada pemilik kucing yang berkunjung ke RSH Sumatera selatan. Analisis tersebut dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 2. Hubungan Penggunaan Antiseptik atau Sabun dengan skabies

Penggunaan antiseptik atau sabun	Skabies				Total		<i>p-value</i>	PR (95%CI)
	Skabies		Tidak skabies		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak baik	23	92	2	8	25	22,3	0,0001	80,040 (11,364-563,755)
Baik	1	1,1	86	98,9	87	77,7		
Total	24	21,4	88	78,6	112	100		

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik didapatkan dengan nilai *p-value* 0,0001. Hal ini menunjukkan secara signifikan terdapat hubungan penggunaan antiseptik atau sabun dengan skabies pada pemilik kucing yang berkunjung ke RSH Sumatera selatan. Meskipun secara statistik signifikan, estimasi PR untuk variabel penggunaan antiseptik atau sabun memiliki presisi yang rendah.

Tabel 3. Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Skabies

Kebersihan Pakaian	Skabies				Total		<i>p-value</i>	PR (95%CI)
	Skabies		Tidak skabies					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak baik	4	66,7	2	33,3	6	5,4	0,019	3,533 (1,772-7,044)
Baik	20	18,9	86	81,1	106	94,6		
Total	24	21,4	88	78,6	112	100		

Berdasarkan tabel 3 data uji statistik didapatkan *p-value* 0,019. Hal ini dapat mengindikasikan terdapat hubungan bermakna antara kebersihan pakaian dengan skabies pada pemilik kucing yang berkunjung ke RSH Sumatera selatan.

Tabel 4. Hubungan Kebersihan Handuk dengan Skabies

Kebersihan Handuk	Skabies				Total		<i>p-value</i>	PR(95%CI)
	Skabies		Tidak skabies					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak baik	7	70	3	30	10	8,9	0,001	4,200 (2,319-7,608)
Baik	17	16,7	85	83,3	102	91,1		
Total	24	21.4	88	78.6	112	100		

Berdasarkan tabel 4 uji statistik menghasilkan *p-value* 0,001, sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat keterkaitan kebersihan handuk terhadap kejadian skabies pada pemilik kucing yang berkunjung ke RSH Sumatera selatan.

Tabel 5. Hubungan Kebersihan Sprei Tempat Tidur dengan Skabies

Kebersihan Sprei Tempat Tidur	Skabies				Total		<i>p-value</i>	PR (95%CI)
	Skabies		Tidak skabies		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak baik	16	26,7	44	73,3	60	53,6	0,222	1,733 (0,808-3,718)
Baik	8	15,4	44	84,6	52	46,4		
Total	24	21,4	88	78,6	112	100		

Berdasarkan tabel 5 *p-value* dari hasil uji statistik yang didapatkan ialah 0,222. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara kebersihan sprei tempat tidur dan skabies pada pemilik kucing yang berkunjung ke RSH Sumatera selatan.

Tabel 6. Hubungan Cara Pemeliharaan Kucing dengan Skabies

Cara Pemeliharaan Kucing	Skabies				Total		<i>p-value</i>	PR (95%CI)
	Skabies		Tidak skabies					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak baik	22	73,3	8	26,7	30	26,8	0,0001	30,067 (7,520-120,207)
Baik	2	2,4	80	97,6	82	73,2		
Total	24	21.4	88	78.6	112	100		

Berdasarkan tabel 5 nilai *p-value* 0,0001 telah didapatkan dari uji statistik penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dari cara pemeliharaan kucing terhadap skabies pada pemilik kucing yang berkunjung ke RSH Sumatera selatan.

Skabies

Skabies adalah gangguan kulit akibat infestasi ektoparasit jenis tungau *Sarcoptes scabiei* yang membuat terowongan dalam epidermis dan menyebabkan erupsi dan pruritus. Penyakit ini menyebabkan gangguan tidur yang diakibatkan rasa gatal dan kerusakan pada lapisan kulit [13]. *S. Scabiei* ini masuk dalam Filum Arthropoda, Kelas Astigmata, dan Famili Sarcoptidae [1]. Meskipun *S. Scabiei* dapat hidup di satu inang atau *host*, namun dapat terjadi penularan dari hewan ke manusia atau yang disebut dengan zoonosis, dapat menimbulkan gejala pruritus dan dermatitis namun dengan durasi singkat dalam beberapa minggu hingga bulan dan bersifat *self-limiting* [14]. Tanda utama skabies ditunjukkan dari adanya empat tanda kardinal yaitu adanya gatal pada malam hari yang disebabkan pola pergerakan *S. scabiei* lebih tinggi pada malam hari.

Skabies menginfeksi manusia secara berkelompok. Selain itu, infeksi skabies umumnya menimbulkan gejala pada kulit di area tubuh yang lembab dan memiliki lapisan epidermis yang tipis seperti sela-sela jari, area pergelangan tangan, siku, genitalia dan perut area bawah dan area lipatan tubuh lainnya. *S. scabies* menggali terowongan dalam kulit menimbulkan lesi garis halus berwarna putih keabu-abuan dengan panjang 2-15 mm, pola berkelok, adanya papul ataupun vesikel kecil sekitar kurang dari 5 mm pada ujung terowongan dan seringkali menimbulkan infeksi sekunder akibat garukan penderita. Terdapat empat tanda utama skabies. Kemudian, ditemukannya ektoparasit tungau *S. scabies* itu sendiri [15]. Peningkatan risiko infeksi skabies dapat dipengaruhi oleh kebersihan diri (*personal hygiene*) seperti kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, intensitas mandi, mengganti pakaian dan handuk dan perlengkapan pelengkapan tidur [16], serta adanya riwayat perawatan kucing terhadap prevalensi infeksi skabies pada pemilik kucing [9].

Hubungan Penggunaan Antiseptik atau Sabun dengan Skabies

Berdasarkan data hasil kuesioner bahwa didapatkan responden yang mengalami skabies yang memiliki kebiasaan menggunakan antiseptik atau sabun yang tidak baik sebesar 92%. Hasil analisa statistik menunjukkan adanya pengaruh penggunaan antiseptik atau sabun dengan skabies. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [17,18] bahwa terdapat hubungan bermakna antara kebersihan tangan menggunakan antiseptik atau sabun dengan kejadian skabies. Selain itu, penelitian Sukei *et al.* Juga menegaskan bahwa kebersihan tangan termasuk kuku yang buruk memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi skabies. Kebiasaan mencuci tangan yang dibasuh dengan sabun dan air mengalir secara rutin dapat efektif menurunkan risiko transmisi infeksi *S. Scabiei* dan menjadi strategi krusial secara preventif dalam memutus rantai penularan infeksi skabies [19]. Sebagian besar responden penelitian masih memiliki belum memiliki kesadaran terkait mencuci tangan menggunakan sabun atau antiseptik, mencuci tangan kurang dari 20 detik hingga ke sela-sela jari dan kebiasaan mandi kurang dari dua kali sehari, sehingga hal ini yang menyebabkan mudahnya penularan skabies.

Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Skabies

Hasil penelitian diperoleh sebesar 66,7% responden yang mengalami skabies memiliki kebersihan pakaian yang buruk. Penelitian ini telah menunjukkan keterkaitan antara kebersihan pakaian dan kejadian skabies. Sejalan dengan penelitian Stifani dan Mindiharto [20] pada Jurnal Integrasi dan Sains bahwa aspek kebersihan diri yang mencakup kebersihan pakaian menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian skabies, kemudian diperkuat juga oleh penelitian oleh Tajudin *et al.* dalam Jurnal *Sport Science and Health* menegaskan terdapat pengaruh faktor kebersihan pakaian terhadap infeksi skabies. Kebersihan pakaian dikaitkan dengan risiko penularan skabies [21], dengan menjaga kebersihan pakaian dan tidak saling bertukar pakaian makan akan mencegah penyakit kulit, mengganti pakaian dua kali sehari, mencucinya dengan detergen dan menjemur pakaian dapat mencegah perkembangbiakan mikroorganisme seperti *S. scabiei* [17].

Hubungan Kebersihan Handuk dengan Skabies

Penelitian menunjukkan data yang menunjukkan keterkaitan dari faktor kebersihan handuk terhadap skabies dan sebesar 70% responden yang mengalami skabies memiliki kebersihan handuk yang buruk. Hasil ini juga sejalan dengan hasil Penelitian Indriani tahun 2021 yang mana skabies dipengaruhi aspek kebersihan handuk [22] dan diperkuat penelitian oleh Stifani tahun 2023 yang menunjukkan kebersihan handuk berhubungan dengan kejadian skabies. *S. scabiei* menyukai area yang cenderung lembab sehingga handuk setelah digunakan mandi tidak dijemur dan tidak rutin mengganti maka berpeluang menjadi tempat perkembangbiakan tungau tersebut [20,23].

Kebersihan Sprei Tempat Tidur

Berdasarkan data hasil penelitian ini diperoleh tidak ada keterkaitan antara kebersihan sprengi tempat tidur dan kejadian skabies. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Hasti *et al.* tahun 2024 bahwa *hygiene* sprengi tempat tidur tidak berpengaruh terhadap infeksi skabies [24] dan penelitian Aulia *et al.* yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kebersihan tempat tidur dan sprengi terhadap skabies yang mana nilai *p-value* 0,129 ($p > 0,05$) [25].

Hubungan Cara Pemeliharaan Kucing dengan Skabies

Berdasarkan data, sebesar 73,3% penderita skabies memiliki cara pemeliharaan kucing yang buruk. Data uji statistik dari penelitian ini diperoleh adanya hubungan yang signifikan dari faktor cara pemeliharaan

kucing terhadap infeksi skabies. Hasil ini sejalan dengan penelitian Halid *et al.* dalam Jurnal *Public Health of Indonesia*, bahwa ada hubungan adanya hubungan signifikan riwayat perawatan kucing terhadap prevalensi infeksi skabies pada pemilik kucing [9]. Cara memelihara dan merawat hewan merupakan salah satu penyebab awal transmisi penyakit kulit ke manusia salah satunya skabies zoonotik [26,27].

Berbeda dengan skabies pada umumnya, skabies zoonotik dari kucing umumnya disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* var. *canis* dan *Notoedres cati*, dimana tungau ini tidak dapat bereproduksi pada *host* manusia sehingga gejala lebih ringan dan *self-limiting*. Pada penelitian ini menunjukkan 73,3% responden yang memiliki cara pemeliharaan kucing yang buruk mengalami skabies, yang mengindikasikan reinfeksi dari kucing atau adanya faktor yang memperpanjang gejala seperti kontak yang berkepanjangan dengan kucing terutama yang terinfeksi skabies [8,28]. Skabies zoonotik atau *sarcoptic mange* dapat ditularkan ke manusia melalui kontak erat dengan kucing yang terinfeksi dan menyebabkan pruritus dan iritasi akibat reaksi hipersensitivitas terhadap tungau dan produknya [27,28]. Penyakit ini dapat berlangsung lama pada manusia khususnya yang memiliki imunitas kurang baik atau pada pasien dalam pengobatan immunosupresan dan anak-anak, meskipun *self-limiting* namun menyebabkan gatal dan iritasi kulit yang intens dan berpotensi menyebabkan infeksi sekunder bakteri [28].

Cara pemeliharaan kucing merupakan faktor penting pada penularan skabies akibat kontak erat dan intens pada kucing terutama pada kucing yang terinfeksi skabies dan perawatan yang buruk. Pemilik kucing merawat kucing secara rutin dengan memandikan dan menjaga kesehatan kulit dan rambut kucing dapat mencegah tungau skabies berpindah dari kucing ke pemiliknya, dimana tanda awal gangguan kulit dapat dikenali lebih dini sehingga dapat segera ditangani. Strategi pengobatan dan pencegahan yang tepat pada kucing yang terinfeksi sangat penting dalam meminimalisir penularan pada manusia [9]. Oleh karena itu, cara pemeliharaan kucing berperan penting sebagai pencegahan dan pengendalian penularan skabies dari hewan ke manusia. Kebiasaan ini berkontribusi dalam eliminasi tungau dan meminimalisir risiko infestasi [9]. Durasi dan intensitas perawatan kucing dapat mempengaruhi risiko penularan skabies, sehingga tindakan pencegahan seperti rutin memandikan dan merawat kulit dan rambut kucing, penggunaan sampo yang mengandung obat dan menjaga *personal hygiene* secara signifikan dapat mengurangi potensi penularan skabies [29].

Kesimpulan

Kejadian skabies berasosiasi secara signifikan dengan penggunaan antiseptik atau sabunkebersihan pakaian, kebersihan handuk dan cara pemeliharaan kucing. Namun, tidak ditemukan adanya asosiasi yang signifikan dengan kebersihan spreng tempat tidur. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kesehatan pemilik kucing yang berkunjung ke RSH provinsi Sumatera selatan. Semakin baik kebersihan diri, sanitasi lingkungan termasuk manajemen pemeliharaan kucing maka berpotensi menurunkan risiko penularan skabies. Oleh sebab itu, diperlukan adanya edukasi mengenai pengetahuan skabies dan langkah-langkah untuk mencegah penularan skabies. Diperlukan adanya studi kohort atau uji klinis untuk membuktikan hubungan kausal dan efektivitas intervensi kebersihan spesifik.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan penyusunan artikel ini.

Referensi

- [1] Wahdini S, Sungkar S. Aspek parasitologi *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*: Parasitological aspects of *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*. J Entomol Indones 2023;20:275.
- [2] Kouotou EA, Nansseu JRN, Kouawa MK, Zoung-Kanyi Bissek A-C. Prevalence and drivers of human scabies among children and adolescents living and studying in Cameroonian boarding schools. Parasit Vectors 2016;9:400.
- [3] Schneider S, Wu J, Tizek L, Ziehfrennd S, Zink A. Prevalence of scabies worldwide—An updated systematic literature review in 2022. J Eur Acad Dermatology Venereol 2023;37:1749–57.
- [4] Kemenkes. Profil kesehatan Indonesia tahun 2016. Jakarta Kementerian Kesehatan RI 2020:1–382.
- [5] World Health organization (WHO). Scabies. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies> (accessed March 24, 2023).
- [6] Ridwan AR, Sahrudin S, Ibrahim K. Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan

- gejala penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017 2017.
- [7] Engelman D, Cantey PT, Marks M, Solomon AW, Chang AY, Chosidow O, et al. The public health control of scabies: priorities for research and action. *Lancet* 2019;394:81–92.
 - [8] Moroni B, Rossi L, Bernigaud C, Guillot J. Zoonotic episodes of scabies: a global overview. *Pathogens* 2022;11:213.
 - [9] Halid M, Susilo BBB. Prevalence of Scabies and Its Associated Risk Factors Among Cat Owners in West Nusa Tenggara, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Public Heal Indones* 2025;11:1–11.
 - [10] Sofya A, Novita NC, Afgani MW, Isnaini M. Metode survey: Explanatory survey dan cross sectional dalam penelitian kuantitatif. *Edu Soc J Pendidikan, Ilmu Sos Dan Pengabdian Masyarakat* 2024;4:1696–708.
 - [11] Perdoski. Indonesia (PERDOSKI). *Pandu Prakt Klin Bagi Dr Spes Kulit Dan Kelamin Di Indones Jakarta PP PERDOSKI* 2017.
 - [12] Shimose L, Munoz-Price LS. Diagnosis, prevention, and treatment of scabies. *Curr Infect Dis Rep* 2013;15:426–31.
 - [13] Uzun S, Durdu M, Yürekli A, Mülâyim MK, Akyol M, Velipaşaoğlu S, et al. Clinical practice guidelines for the diagnosis and treatment of scabies. *Int J Dermatol* 2024;63:1642–56.
 - [14] Fernando DD, Mounsey KE, Bernigaud C, Surve N, Estrada Chávez GE, Hay RJ, et al. Scabies. *Nat Rev Dis Prim* 2024;10:74.
 - [15] Paskalia V, Anggara A, Towidjojo VD, Syamsi N, Agni F. Scabies: Laporan kasus. *J Med Prof* 2024;6:166–71.
 - [16] Abaidatani NH, Kadir L, Nakoe MR. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian dan Tempat Tidur dengan Keluhan Scabies pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. *J Kolaboratif Sains* 2025;8:6398–409.
 - [17] Tajudin IM, Wardani HE, Hapsari A, Katmawanti S. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). *Sport Sci Heal* 2023;5:200–17.
 - [18] Harlim A, Turot MST. Analysis Of Scabies Factors Among Male And Female Students At The Islamic Boarding School In East Jakarta Region In 2022. *J Environ Health* 2026;18.
 - [19] Sukei TW, Nisa K, Fitri RY. Hubungan Penerapan Personal hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Potensi Penularan Scabies. *J Kesehat Lingkung Indones* 2025;24:327–39.
 - [20] Stifani N, Mindiharto S. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Anak Panti dengan Penyakit Scabies di Panti Asuhan Al Amin Kecamatan Benjeng. *J Ilm Wahana Pendidik* 2023;9:369–77.
 - [21] Melese F, Malede A, Sisay T, Geremew A, Gebrehiwot M, Woretaw L, et al. Cloth sharing with a scabies case considerably explains human scabies among children in a low socioeconomic rural community of Ethiopia. *Trop Med Health* 2023;51:52.
 - [22] Indriani F, Guspianto G, Putri FE. Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Sci Environ Heal Dis* 2021;1:63–75.
 - [23] Delie AM, Bogale EK, Anagaw TF, Tiruneh MG, Fenta ET, Adal O, et al. Global prevalence and predictors of scabies among prisoners: systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health* 2024;24:1894. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19401-0>.
 - [24] Hasti AG, Abdi DA, Surdam Z, Fattah N, Yuniati L. Faktor Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Skabies. *Fakumi Med J J Mhs Kedokt* 2024;4:375–85.
 - [25] Husna NU, Asriwati A, Maryanti E. Perilaku personal hygiene terhadap kejadian skabies di pesantren jabalnur wilayah kerja puskesmas dewantara kabupaten aceh utara. *J Kesehat Dan Fisioter (Jurnal KeFis)* e-ISSN 2023;2808:6171.
 - [26] Moriello KA. Zoonotic skin diseases of dogs and cats. *Anim Heal Res Rev* 2003;4:157–168. <https://doi.org/10.1079/AHRR200355>.
 - [27] Rubini S, Zaghi S, Tazzari A, Lo Chiano F, Govoni G, Cavazzini M, et al. Scabies in wildlife animals, pets and humans: a re-emerging zoonosis? *Eur J Public Health* 2021;31:ckab165.623. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckab165.623>.
 - [28] Bandi KM, Saikumar C. Sarcoptic mange: a zoonotic ectoparasitic skin disease. *J Clin Diagn Res* 2013;7:156–7. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2012/4839.2694>.
 - [29] Emeka NK, Nkechi EE, Emeka A, Chimaobi O, Chinwe E. Incident, pattern and trends of scabies on randomly selected secondary schools'. *Students Anambra State, Niger World J Biol Pharm Heal Sci* 2021;7:19–29.